

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu hal yang penting bagi setiap manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat belajar mengenai banyak hal, mulai dari hal yang tidak dipahami kemudian dilihat, diamati hingga membuat seseorang menjadi paham terhadap sesuatu yang dipelajari. Di Indonesia, terdapat pendidikan formal dan non-formal. Dalam pendidikan formal terdapat jenjang-jenjang yang harus dilewati oleh tiap peserta didiknya. Pendidikan formal umumnya dilakukan pada suatu lembaga yang bernama sekolah. Menurut Winkel (2007), sekolah merupakan suatu lingkungan formal sehingga di dalam sekolah terdapat serangkaian kegiatan yang terorganisir dan terencana dengan sistematis, seperti kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif. Melalui kegiatan belajar mengajar yang terarah, siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang lebih baik. Selama proses pembelajaran, terdapat interaksi antara siswa dengan guru dan siswa menjadi subjek pembelajaran. Interaksi tersebut disebut *reciprocal determinism* oleh Bandura (*Educational Psychology*, 2004)

Reciprocal determinism menunjukkan suatu interaksi antara *personal variable*, *environmental variable* dan *behavior* dalam setting pembelajaran. *Personal variable* salah satunya mencakup *goal* atau tujuan pembelajaran, *environmental variable* mencakup instruksi guru dan umpan balik, sedangkan *behavior* mencakup proses pencapaian goal dan pembelajaran. Dalam *reciprocal determinism* setiap variabel dan faktor saling mempengaruhi satu sama lain; instruksi dan umpan balik yang diberikan guru pada siswa mempengaruhi proses pencapaian goal dalam pembelajaran. Jika guru memberikan instruksi dan umpan balik yang membangun pada siswa maka siswa akan dapat mencapai goal atau tujuan pembelajarannya. Jika guru sudah memberikan instruksi dan umpan balik dengan baik tetapi siswa tidak memprosesnya, goal belum tentu tercapai dengan baik. Begitu pula sebaliknya, jika guru tidak sungguh-sungguh dalam memberikan instruksi dan umpan balik maka siswa pun bisa menjadi sulit dalam mencapai goal atau tujuannya.

Di sekolah terdapat dua metode pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu *teacher-centered learning* dan *student-centered learning*. *Teacher-centered learning* merupakan metode pengajaran satu arah yang berpusat pada pengajar atau guru. Pada metode *teacher-centered learning*, guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu (Afiatin, 2007). Dikatakan oleh Hadi (2007) bahwa metode *teacher-centered learning* membuat siswa menjadi pasif karena hanya mendengar penjelasan dari guru dan menjadikan siswa tidak kreatif. Pada

metode ini guru seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Afiatin (2007) mengatakan, *student-centered learning* merupakan metode pengajaran yang menuntut siswa menjadi aktif baik dalam mengerjakan tugas, mencari sumber-sumber materi pelajaran yang lainnya dan mendiskusikannya dengan guru sebagai fasilitator.

Menurut Pongtuluran (2007), *student-centered learning* adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Dalam menerapkan konsep *student-centered learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Terdapat beberapa perbedaan antara *teacher-centered learning* dan *student centered learning*. Pada *teacher-centered learning*, hasil belajar dalam halnya informasi verbal yang secara spesifik hanya mengacu pada bidang ilmu tertentu. Dalam hal tujuan belajar, guru menentukan tujuan instruksional berdasarkan pengalaman atau praktek yang telah dilakukan, dan dalam strategi belajar, hal tersebut juga ditentukan oleh guru. Dalam hal pengukuran dan penilaian, tes atau ujian untuk mengukur keberhasilan siswa menguasai informasi tertentu dan guru menentukan kriteria keberhasilan untuk siswa. Dalam hal peran guru, guru berperan sebagai penjaga ilmu pengetahuan dan mengontrol pilihan siswa atas bahan belajar dan guru memimpin proses belajar, sedangkan siswa

berperan pasif sebagai penerima informasi dan dalam lingkungan belajar, siswa duduk dalam format kelas dan materi dipresentasikan melalui buku (Nugraheni, 2007).

Oleh karena model pembelajaran *Teacher Centered Learning (TCL)* memiliki banyak kelemahan, maka menurut Hadi (2009) metode tersebut perlu diubah menjadi model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*. Menurut McCombs & Whisler (1997), *student-centered learning* adalah perspektif yang memadukan fokus siswa secara individual dan kebutuhan siswa sebagai pusat untuk membuat keputusan tentang mengajar dan pembelajaran di sekolah maupun di kelas serta pemahaman tentang penelitian pada proses belajar, interaksi, memberikan informasi, dan diinformasikan dari pemahaman serta pengalaman guru selama proses pembelajaran, bagaimana proses itu terjadi dan bagaimana proses pembelajaran dapat ditingkatkan untuk semua siswa. Fokus siswa secara individual berkaitan dengan bagaimana siswa mengkonstruksi pengetahuannya lewat tugas dan aktifitas belajarnya. Moshman (1982) dalam *Educational Psychology (2004)* mengatakan bahwa terdapat tiga faktor dalam mengkonstruksi pengetahuan. Yang pertama kenyataan dan kebenaran dari dunia luar mengarahkan bagaimana pengetahuan dibangun, yang kedua proses internal seperti asimilasi, akomodasi dan yang ketiga penggabungan dari eksternal dan internal faktor mengarahkan bagaimana pengetahuan dibangun. Model pembelajaran *student centered learning* pada saat ini diusulkan menjadi model pembelajaran yang sebaiknya digunakan karena memiliki beberapa keunggulan seperti yang

dideskripsikan diatas. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan (Pongtuluran, 2007).

Terdapat dua belas prinsip yang penting dalam prinsip psikologi pembelajaran *student-centered learning*, *American Psychological Association* (McCombs & Whisler, 1997). Prinsip pertama adalah sifat alami dari proses belajar, prinsip kedua adalah tujuan proses pembelajaran, prinsip ketiga adalah konstruksi pengetahuan, prinsip keempat adalah berpikir tingkat tinggi, prinsip kelima adalah pengaruh motivasi terhadap pembelajaran, prinsip keenam adalah motivasi intrinsik untuk belajar, prinsip ketujuh adalah karakteristik tugas pembelajaran yang meningkatkan motivasi, prinsip kedelapan yang merupakan hambatan dan kesempatan perkembangan, prinsip kesembilan keragaman sosial dan budaya, prinsip kesepuluh penerimaan sosial, *self-esteem*, dan pembelajaran. Prinsip yang terakhir adalah perbedaan individual dalam pembelajaran dan penyaringan kognitif.

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti melakukan survei awal di salah satu sekolah swasta di Bandung, dengan melakukan wawancara pada pihak sekolah dan memberikan kuesioner pada guru dan siswa. Menurut wakil kepala sekolah bagian kurikulum, sekolah sudah mencoba menerapkan *student centered learning* sejak 4 tahun yang lalu

dan telah menuai hasil yang efektif dalam 2 tahun belakangan ini, terlihat dari kegiatan belajar mengajar; guru menjadi fasilitator, siswa menjadi lebih aktif dan cara mengajar guru tidak hanya ceramah atau *lecturing*. Dalam hal mendukung penerapan model pembelajaran *student centered learning*, sekolah sudah menyediakan infokus di setiap kelas untuk mendukung proses kegiatan belajar-mengajar seperti presentasi hingga penayangan film atau video di kelas sehingga cara mengajar guru pun dapat bervariasi dan membuat anak lebih tertarik untuk belajar. Sekolah juga mengadakan pelatihan bagi guru-guru mengenai penerapan *student centered learning*. Namun, kesulitan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menerapkan model pembelajaran *student centered learning* ini ada di pihak guru karena terkadang guru masih menerapkan model pembelajaran *teacher centered learning*.

Selain melakukan survey awal, peneliti juga melakukan observasi mengenai praktik *student centered learning* yang dilakukan di sekolah. Peneliti sempat melihat pada mata pelajaran IPS dan prakarya, guru membawa murid-murid ke luar sekolah untuk belajar. Untuk mata pelajaran IPS, murid mencari tahu mengenai materi ke museum dan setelah itu menyusun laporan lalu mempresentasikannya. Untuk mata pelajaran prakarya, siswa membuat hasil karya dari barang-barang bekas sehingga siswa pun bisa mempraktikkannya di rumah.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan *student centered learning* di sekolah tersebut, peneliti memberikan kuesioner kepada sepuluh orang guru yang ditunjuk oleh pihak sekolah di SMP “X” Bandung.

Kesepuluh orang guru ini mengatakan bahwa mereka sudah membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Guru juga sudah mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran lewat soal latihan atau ulangan. Selain itu, guru memberikan strategi pembelajaran yang bervariasi di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya memberikan teori saja namun siswa diajak mengaplikasikan materi tersebut. Saat mengajar di kelas kesepuluh orang guru ini juga peka terhadap suasana hati siswa di kelas, terutama jika siswa terlihat melamun, tidak konsentrasi atau gelisah. Tujuh orang guru sudah memandang siswa sebagai partner dalam proses belajar mengajar. Tiga guru yang lain mengatakan bahwa mereka belum seutuhnya memandang siswa sebagai partner dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal memberikan tugas, guru-guru ini pun sudah memberikan tugas yang relevan dengan materi yang diberikan sehingga membuat siswa juga lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa tersebut. Menurut kesepuluh orang guru ini, mereka sudah memperlakukan seluruh siswa di kelas secara merata, misalnya tidak lebih memperhatikan siswa yang nilainya bagus. Ketika siswa mendapatkan nilai yang baik dan mengumpulkan tugas tepat waktu kelima guru ini memberikan pujian kepada siswa tersebut. Guru-guru ini juga sudah berusaha untuk memahami gaya belajar siswa yang berbeda-beda, sehingga guru seringkali mengidentifikasi gaya belajar siswa dan mengaitkannya

dengan strategi pengajaran yang berbeda-beda agar setiap murid dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan sepuluh guru ini pun sudah memberikan kesempatan pada siswa dalam mengungkapkan pikiran atau pendapat di dalam kelas. Saat ditanya kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran ini guru-guru menjawab materi atau bahan ajar yang sedikit membuat guru tidak mampu mengembangkan materi. Materi memang dirancang sedikit supaya para siswa dapat aktif, mandiri dalam mencari sumber lainnya tetapi siswa malah malas mencari bahan dari sumber lain. Itu sebabnya guru terkadang kembali pada metode *teacher centered learning*.

Selain melakukan wawancara dengan guru dan pihak sekolah, peneliti juga ingin mengetahui persepsi siswa SMP “X” Bandung mengenai *student centered learning* yang diterapkan oleh guru di SMP “X” Bandung. Untuk mengetahui persepsi tersebut, peneliti melakukan survei awal terhadap 15 siswa di SMP “X” Bandung. Berdasarkan hasil survei tersebut diketahui bahwa 15 siswa memandang guru sudah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sudah mengecek pemahaman siswa melalui soal latihan atau ulangan, sudah memberikan strategi yang bervariasi dalam mengajar, dan 12 dari 15 siswa memandang guru sudah memberikan latihan, ulangan ataupun contoh yang membuat siswa berpikir lebih kritis, sudah memberikan tugas yang relevan dengan materi pembelajaran, sudah mengarahkan dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka di dalam kelas. Sedangkan 3 siswa memandang guru belum melakukan hal tersebut diatas.

Selanjutnya, 9 siswa memandang gurunya sudah peka terhadap suasana hati siswa di kelas, sedangkan 6 siswa memandang bahwa guru tidak selalu peka terhadap suasana hati siswanya. 10 siswa berpendapat bahwa guru sudah memandang siswa sebagai partner di dalam kelas dan 5 siswa memandang guru belum menganggap siswa sebagai partner di kelas. 14 dari 15 siswa memandang guru sudah memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. 6 dari 15 siswa memandang guru sudah memperlakukan seluruh siswa secara merata di dalam kelas, sedangkan 9 siswa memandang bahwa guru tidak memperlakukan siswa secara merata di kelas. 3 dari 15 siswa memandang guru sudah menghargai perbedaan-perbedaan siswa sebagai individu dan 12 siswa memandang guru belum menghargai perbedaan-perbedaan siswa. 14 dari 15 siswa memandang guru sudah berusaha untuk memahami gaya belajar siswa yang berbeda-beda dan 1 siswa memandang guru tidak memahami gaya belajar siswanya.

Dari hasil wawancara dan survey diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penghayatan guru dan siswa terhadap pembelajaran *student centered learning* yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *student centered learning* yang diterapkan pada siswa di SMP “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui gambaran mengenai *student centered learning* yang diterapkan oleh guru di SMP “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *student centered learning* yang diterapkan oleh guru di SMP “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara lebih rinci mengenai *student centered learning* yang diterapkan pada siswa di SMP “X” Bandung serta keterkaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan *student centered learning*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi pendidikan mengenai *student centered learning* khususnya yang diterapkan pada siswa di SMP “X” Bandung.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan mengenai *student centered learning* yang diterapkan pada siswa di SMP “X” Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah mengenai *student centered learning* yang diterapkan guru di SMP “X” Bandung. Hasil penelitian digunakan agar kepala sekolah bisa merancang *training* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan *student centered learning* dalam proses pembelajaran di kelas.

1.5. Kerangka Pikir

Sebagai pengajar, guru di SMP “X” Bandung memiliki tugas dan peranannya tersendiri. Tugas guru antara lain sebagai perantara dalam belajar, sebagai pembimbing, sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, sebagai penegak disiplin, sebagai administrator dan manajer, sebagai perencana kurikulum, dan sebagai pemimpin. Sedangkan peranan guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator (Djamarah, 2010).

Dalam kelas *student centered learning*, guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran siswa sehingga proses belajar-mengajar, guru tidak lagi mengajar secara satu arah saja serta guru juga menjadi pemanding siswa dalam belajar.

Student centered learning (SCL) menurut McCombs dan Whisler (1997) adalah sudut pandang yang memadukan fokus antara siswa secara individual dengan fokus pada pembelajaran. Dalam penerapannya, *American*

Psychological Association (1990) mendeskripsikan lima domain dan dua belas prinsip yang menjadi dasar pelaksanaan model pembelajaran *student centered learning*. Domain yang pertama yaitu metakognitif dan kognitif; domain ini terdiri dari prinsip satu sampai empat yang menjelaskan bagaimana siswa berfikir dan mengingat. Domain yang kedua yaitu afektif; domain ini berisikan prinsip lima sampai tujuh yang menjelaskan bagaimana *beliefs*, emosi dan motivasi mempengaruhi siswa saat merasakan situasi belajar, sebanyak apa siswa belajar, dan kemauan mereka dalam belajar. Domain ketiga yaitu perkembangan yang mencakup prinsip ke delapan yang mengakui bahwa kapasitas untuk belajar dikenal untuk dikembangkan atau muncul sepanjang waktu.

Domain yang ke empat mencakup prinsip sembilan dan sepuluh yang menjelaskan peran yang dimainkan orang lain dalam proses belajar dan cara siswa belajar dalam grup. Domain yang ke lima mencakup prinsip sebelas dan dua belas yang menjelaskan latar belakang individu yang unik dan kapabilitas yang menunjang pembelajaran.

Prinsip yang pertama adalah sifat alami dari proses belajar yang menggambarkan pemahaman mengenai proses menemukan dan mengkonstruksi makna dari informasi dan pengalaman. Di dalam proses belajar-mengajar, guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan menjelaskan tujuan dan kegunaan dari materi yang akan diajarkan kemudian akan mengkaitkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga para siswa dapat langsung mempraktikkannya. Sebaliknya, guru SMP “X” yang

kurang menerapkan prinsip ini tidak akan menjelaskan terlebih dahulu. Prinsip yang kedua adalah tujuan proses pembelajaran yang menggambarkan mengenai menciptakan makna dari pengetahuan dan pengalaman dengan tidak terlalu memperhatikan kuantitas dan kualitas data yang tersedia. Saat proses belajar-mengajar, guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan mencari tahu sejauhmana pemahaman siswa mengenai materi melalui soal-soal ulangan, latihan dan tugas-tugas yang diberikan, sebaliknya guru SMP “X” yang kurang menerapkan prinsip ini tidak menanyakan kepada siswa apakah sudah mengerti atau belum mengenai suatu materi serta guru tidak memberikan latihan-latihan soal agar siswa lebih memahami materi. Prinsip yang ketiga adalah konstruksi pengetahuan yang digambarkan dengan kemampuan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya melalui cara-cara yang unik. Dalam proses belajar-mengajar, guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan membantu siswa dalam memahami materi lewat penggunaan singkatan-singkatan, meminta siswa membuat eksperimen di depan kelas dan guru SMP “X” Bandung yang kurang menerapkan prinsip ini akan memberikan materi secara satu arah dengan metode ceramah, guru juga tidak berusaha untuk menarik perhatian siswa ketika siswa merasa bosan.

Prinsip ke empat adalah berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir dalam memantau proses mental, memfasilitasi kreativitas dan berpikir kritis serta mengembangkan keahlian. Di dalam proses belajar-mengajar, guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan memberikan tugas yang

menuntut siswa untuk menganalisa seperti membahas kasus hingga membuat kesimpulan dari kasus tersebut dan guru SMP “X” Bandung yang kurang menerapkan prinsip ini kurang memberikan kesempatan untuk siswa berpikir kritis ketika siswa memiliki ide-ide yang berlainan dari *text book* dan melarang siswa untuk mencari informasi selain dari *text book*. Prinsip yang kelima adalah pengaruh motivasi terhadap pembelajaran. Di dalam proses belajar-mengajar, guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan peka terhadap suasana hati siswa; ketika melihat siswa yang tidak fokus di kelas, maka guru akan bertanya penyebabnya dan berusaha membantu siswa tersebut. Sebaliknya, guru SMP “X” Bandung yang kurang menerapkan prinsip ini akan cenderung mengabaikan kondisi perasaan siswa; guru tetap melanjutkan mengajar dan tidak berinisiatif untuk menanyakan kondisi perasaan siswa. Prinsip yang keenam adalah motivasi intrinsik untuk belajar yang menggambarkan kesadaran guru untuk mendorong siswa mendapatkan kecintaan dan hasrat untuk belajar sehingga siswa tidak mengalami perasaan negatif. Di dalam proses belajar-mengajar, guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini menghargai setiap usaha yang dilakukan siswanya dan dengan sigap membantu siswa bila mengalami kesulitan. Sebaliknya, guru SMP “X” Bandung yang kurang menerapkan prinsip ini kurang melihat proses yang ditempuh siswa dan guru memarahi siswa ketika siswa mengalami kegagalan.

Prinsip yang ketujuh adalah karakteristik tugas yang meningkatkan motivasi yaitu rasa ingin tahu, kreativitas, dan berpikir tingkat tinggi yang

terstimulasi oleh tugas belajar yang relevan dengan apa yang ada di dunia nyata. Di dalam proses belajar-mengajar, guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan mempraktikkan langsung apa yang sudah dipelajari, tidak hanya menjelaskannya di kelas saja. Lalu, guru SMP “X” Bandung yang kurang menerapkan prinsip ini kurang melibatkan siswa untuk langsung mencoba sendiri materi yang telah diberikan dan guru hanya sekedar menjelaskan teori saja. Prinsip yang kedelapan adalah hambatan dan kesempatan perkembangan yang menjelaskan progres siswa dipengaruhi oleh perkembangan fisik, intelektual, emosional dan sosial yang merupakan fungsi dari faktor genetik yang unik dan juga faktor lingkungan. Di dalam proses belajar-mengajar, guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti memberikan *remedial teaching* dan guru SMP “X” Bandung yang kurang menerapkan prinsip ini kurang memperhatikan siswa saat mereka menemukan kesulitan dalam memahami materi dan mengabaikan siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Prinsip kesembilan adalah keragaman sosial dan budaya yang menjelaskan bahwa di dalam proses pembelajaran difasilitasi oleh interaksi sosial dan berkomunikasi dengan orang yang beragam serta dapat menyesuaikan diri dalam proses belajar. Di dalam proses belajar-mengajar, guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan memperlakukan siswa secara merata tanpa membeda-bedakan, sedangkan guru SMP “X” Bandung yang kurang menerapkan prinsip ini akan lebih memperhatikan dan mendekati diri pada siswa yang berprestasi di dalam

kelas, kurang menghargai aksesoris siswa yang berasal dari suku minoritas serta lebih memperhatikan pada siswa yang secara fisik lebih menarik.

Prinsip kesepuluh adalah penerimaan sosial, *self-esteem*, dan pembelajaran yang menjelaskan bahwa pembelajaran dan *self-esteem* akan meningkat ketika siswa memiliki hubungan yang saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan orang lain yang melihat potensi mereka. Di dalam proses belajar-mengajar, guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan menghargai siswa seperti ketika siswa tersebut mendapatkan nilai yang baik saat ulangan atau mengumpulkan tugas tepat waktu, sebaliknya guru SMP “X” Bandung yang kurang menerapkan prinsip ini tidak segan memberikan umpan balik yang negatif ketika siswa meraih kegagalan serta membandingkan dengan siswa yang meraih keberhasilan. Prinsip kesebelas adalah perbedaan individu dalam belajar yang menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan dan pilihan dalam cara dan strategi belajarnya. Guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan mencoba mengenali gaya belajar siswa dan mencoba memfasilitasinya lewat strategi mengajar yang bervariasi, sedangkan guru SMP “X” Bandung yang kurang menerapkan prinsip ini tidak mencoba mengetahui dan cenderung mengarcuhkan gaya belajar siswa sehingga guru tidak memberikan fasilitas yang mendukung gaya belajar siswa tersebut dan guru tidak berusaha mencari tahu kelebihan, harapan, dan kelemahan siswa. Prinsip yang terakhir adalah penyaringan kognitif yang merujuk pada keyakinan diri, pemikiran dan pemahaman yang merupakan hasil dari pembelajaran serta tafsiran

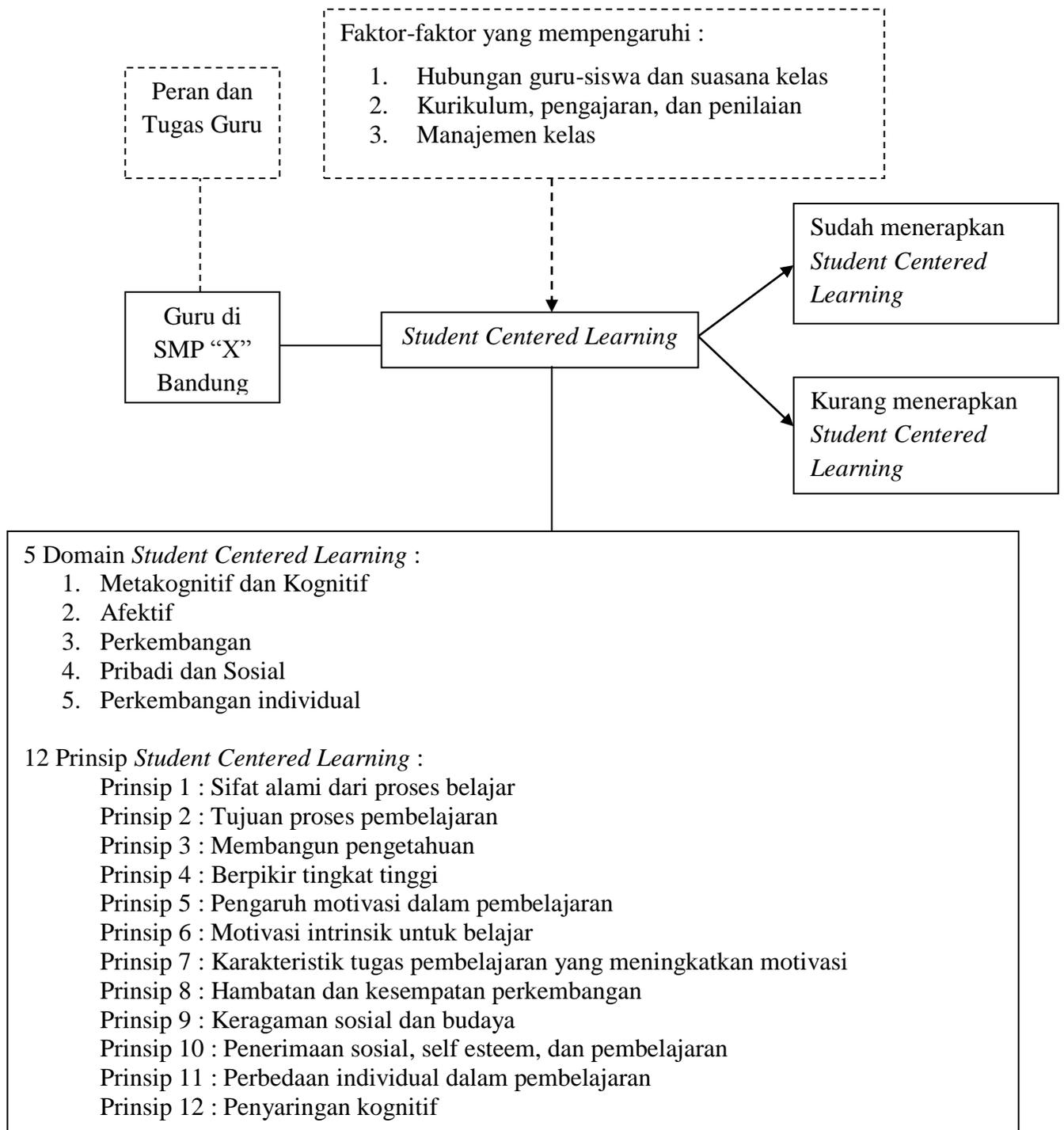
sebelumnya yang menjadi dasar pribadi untuk menginterpretasikan pengalaman hidup. Guru SMP “X” Bandung yang sudah menerapkan prinsip ini akan berusaha mendengarkan siswa menurut sudut pandang mereka, sedangkan guru SMP “X” Bandung yang kurang menerapkan prinsip ini akan membatasi siswa dalam mengungkapkan pendapatnya serta guru memaksakan pendapatnya apabila siswa memiliki pendapat yang berbeda.. Model *student centered learning* akan berperan dengan baik dalam proses pembelajaran apabila guru menggunakan model tersebut yang tercermin dalam kedua belas prinsip diatas.

Pada penerapan *student centered learning* di dalam kelas, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pertama adalah hubungan guru-siswa dan suasana kelas, dimana guru SMP “X” Bandung dan siswa diharapkan memiliki hubungan yang baik dan kedekatan emosional. Dengan memiliki hubungan yang baik dan kedekatan emosional, guru mampu memahami kemampuan dan kebutuhan dari setiap siswanya dalam proses pembelajaran. Hal ini pula dapat berpengaruh terhadap suasana di kelas yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan siswa akan merasa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya di kelas. Faktor yang kedua adalah kurikulum, pengajaran, dan penilaian yaitu dalam merencanakan pembuatan kurikulum diharapkan guru di SMP “X” Bandung terlibat dalam perencanaan, perumusan, pelaksanaan, evaluasi. Hal ini disebabkan karena dalam *Student Centered Learning*, siswa menjadi pusat dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar rencana yang dibuat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ketika

materi dari kurikulum yang telah dibuat oleh guru relevan dengan kehidupan nyata maka guru dapat mendukung dalam menerapkan prinsip alami dari proses belajar dimana siswa akan merasa bahwa materi pembelajaran tersebut berguna di kehidupan mereka dan mampu menemukan manfaatnya sehingga siswa merasa antusias untuk melibatkan diri dalam proses belajar.

Faktor yang ketiga adalah manajemen kelas, dimana guru SMP “X” Bandung mampu mengelola kelas bersama-sama dengan siswa. Setiap guru sebaiknya memberitahukan aturan-aturan yang berlaku di dalam kelasnya dan terjadi sesuai dengan kesepakatan bersama sehingga proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik.

Penjelasan dari uraian di atas, dapat di lihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir *Student Centered Learning*

1.6. Asumsi

- *Student centered learning* memiliki karakteristik khusus yang membentuk pola pembelajaran yaitu pengajar berperan sebagai fasilitator, pengajar bersifat terbuka terhadap masukan maupun kritik yang membangun dari siswanya, pengajar menyampaikan materi sesuai kebutuhan dan kondisi siswa.

- *Student centered learning* pada guru di SMP “X” Bandung dapat dilihat berdasarkan dua belas prinsip yaitu sifat alami dari proses belajar, tujuan proses pembelajaran, konstruksi pengetahuan, berpikir tingkat tinggi, pengaruh motivasi terhadap pembelajaran, motivasi intrinsik untuk belajar, karakteristik tugas yang meningkatkan motivasi, hambatan dan kesempatan perkembangan, keragaman sosial dan budaya, penerimaan sosial, *self-esteem* dan pembelajaran, perbedaan individual dalam pembelajaran, dan penyaringan kognitif.

- Faktor hubungan guru-siswa dan suasana kelas, kurikulum, pengajaran, dan penilaian, serta manajemen kelas memiliki pengaruh terhadap *student centered learning* yang diterapkan oleh guru di SMP “X” Bandung.